

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan mengenai metode dan teknik penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan judul skripsi yang dibahas, yaitu *KONFRONTASI DAN KOLABORASI: Studi Tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 772-814 M.* Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan untuk teknik penelitian menggunakan studi literatur.

3.1 METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode Historis adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau serta menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985: 32). Metode sejarah ialah merekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah (Ismaun, 2005: 34).

Menurut Nugroho Notosusanto (Ismaun, 2005: 34) menguraikan ada empat prosedur/langkah dalam metode historis, yaitu: 1) Mencari jejak-jejak masa lampau, 2) meneliti jejak-jejak itu secara kritis, 3) berusaha membayangkan bagaimana gambaran masa lampau, berdasarkan informasi yang diperoleh dari jejak-jejak itu dan 4) menyampaikan hasil-hasil rekonstruksi imajinatif dari masa lampau itu sehingga sesuai dengan jejak-jejaknya maupun dengan imajinasi ilmiah.

Sementara menurut Wood Gray (Sjamsuddin, 2007: 89) mengemukakan ada enam langkah dalam metode historis, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai.
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung.

4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber).
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti se jelas mungkin.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode historis sangat sesuai karena cocok dengan data dan fakta yang diperlukan yang berasal dari masa lampau, dengan demikian kondisi yang terjadi pada masa lampau dapat tergambarkan dengan baik. Adapun langkah-langkah penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah merujuk pendapat Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 50) yang mengemukakan beberapa langkah yang dilakukan dalam mengembangkan metode historis, meliputi tahap-tahap berikut:

1. Heuristik

Heuristik merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007: 95). Pada langkah ini, peneliti mengunjungi Perpustakaan UPI Bandung, Perpustakaan UNPAR, Perpustakaan UNPAD, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, toko buku Gramedia, toko buku Toga Mas, toko buku Palasari, pedagang buku Dewi Sartika dan koleksi pribadi serta *browsing* internet.

Selain itu kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber-sumber tersebut juga sangat terbantu dengan adanya bantuan dari pihak dosen pembimbing dan sahabat-sahabat penulis yang bersedia meminjamkan beberapa buku koleksi pribadinya yang relevan dengan pembahasan skripsi pada saat sedang dalam proses penyusunan.

2. Kritik Sumber

Setelah penulis mendapatkan berbagai sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji, tahap selanjutnya adalah melakukan penilaian dan kritik terhadap sumber-sumber tersebut. Menurut Helius Sjamsuddin (2007: 131) seorang sejarawan tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang diperoleh, melainkan ia harus menyaring secara kritis, terutama terhadap sumber pertama agar terjaring fakta-fakta yang menjadi pilihannya. Intinya, tidak semua sumber yang ditemukan dalam tahap heuristik dapat dijadikan rujukan, tanpa disaring, ditelaah dan dikritik terlebih dahulu keotentikan sumber tersebut.

Ismaun (2005: 48) menambahkan bahwa dalam tahap inilah timbul kesulitan yang besar dalam penelitian sejarah, karena sifat sumber sejarah juga tidak lengkap serta kesulitan menemukan sumber-sumber yang diperlukan dan mempunyai kredibilitas yang tinggi. Dengan demikian penulis perlu melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal (luar) dilakukan dalam menguji integritas atau otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap *content* atau isi dari sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber sejarah tersebut, dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya. Kemudian dipungutlah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi yaitu melakukan penafsiran terhadap sumber yang sudah didapatkan dan sudah dikritik. Menurut Gottschalk dalam Ismaun (2005: 56) mengemukakan bahwa interpretasi atau penafsiran sejarah memiliki tiga aspek penting, yaitu: analisis-kritis berupa menganalisis struktur intern dan pola-pola hubungan antar fakta-fakta, historis substansif berupa menyajikan suatu uraian prosedural dengan fakta-fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan dan sosial budaya berupa memperlihatkan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial budaya.

4. Historiografi.

Historiografi menurut Ismaun (2005: 28) adalah usaha untuk mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan. Historiografi adalah usaha mensintesis seluruh hasil penelitian atau penemuan yang berupa data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu penulisan yang utuh, baik berupa karya besar ataupun hanya berupa makalah kecil (Sjamsuddin, 2007: 156). Dalam tahap ini peneliti menyajikan keseluruhan isi skripsi dalam uraian dengan bahasa yang sederhana dan tidak lepas dari ejaan yang disempurnakan (EYD).

Kebenaran seluruh fakta yang dijaring melalui metode kritik baru dapat dipahami hubungannya satu sama lain setelah semuanya ditulis dalam suatu keutuhan historiografi (Sjamsuddin, 2007: 156). Peneliti mencoba memproses dan menyusun hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan sejarah yang utuh dalam bentuk skripsi dengan judul “*KONFRONTASI DAN KOLABORASI: Studi Tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 772-814 M*”.

3.1.2 Teknik Penelitian

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini dilakukan dengan membaca dan mengkaji sumber yang relevan dan mendukung terhadap penelitian yang dikaji oleh penulis, baik yang berasal dari sumber buku atau sumber internet.

Sumber-sumber tersebut setelah ditemukan akan dikritik secara eksternal maupun internal, kemudian penulis melakukan analisis. Hasil analisis inilah yang dijadikan acuan untuk menjawab permasalahan yang sedang dikaji. Penulisan skripsi ini menggunakan sistem penulisan yang mengacu pada aturan dalam penulisan karya ilmiah yang ditetapkan dan berlaku dilingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI)

3.2 PERSIAPAN PENELITIAN

Persiapan penelitian merupakan titik awal dalam suatu tahapan penelitian yang harus dipersiapkan dengan matang. Pada tahapan ini penulis melakukan beberapa langkah yang meliputi tahap penentuan dan pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian serta mengikuti proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Tema Penelitian

Kuntowijoyo (2005: 91) berpendapat bahwa pemilihan topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Dua syarat ini dapat dipahami bahwa topik itu bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya atau pengalaman penelitian serta keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktifitasnya dalam masyarakat.

Seperti halnya penulis, judul ini didasarkan pada ketertarikan dan kegandrungan penulis pada materi-materi sejarah yang berkaitan dengan berbagai peradaban klasik yang pernah muncul di berbagai kawasan dunia. Secara emosional, penulis sangat terkesan dengan sejarah Eropa klasik dan sejarah peradaban Islam, yang sampai saat ini kedua peradaban tersebut menjadi sebuah pola yang membentuk *Clash of Civilization*. Namun segala ketertarikan tersebut pada awalnya tidak terpikir untuk penulis jadikan sebagai tema penulisan karya tulis skripsi.

Penulis justru berusaha menjadi seorang Indonesianis dengan mengambil tema kajian sejarah lembaga. Lembaga tersebut adalah JATMAN (*Jamiyyah Ahlit Thariqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyyah*), sebuah badan otonom Nahdlatul Ulama yang menaungi segala bentuk aktifitas berbagai tarekat di Indonesia. Pada saat itu, proposal yang diajukan oleh penulis kepada Bapak Dr. Agus Mulyana M. Hum sebagai dosen pengampu mata kuliah *Seminar Penulisan Karya Ilmiah* (SPKI) adalah berjudul *Peranan Lembaga Jamiyyah Ahlit Thariqoh Mu'tabaroh An-Nahdiyyah Dalam Perkembangan Tarekat di Indonesia 1970-2000*.

Akan tetapi pasca lulus mata kuliah SPKI, keinginan penulis untuk meneruskan kajian sejarah lembaga JATMAN tersebut seolah hilang tergantikan oleh ketertarikan pada tema baru yang didapatkan ketika sedang melakukan

melakukan bimbingan PPL di semester delapan kepada Drs. R. H. Achmad Iriyadi. Tema tersebut adalah seputar kajian sejarah Eropa Abad Pertengahan.

Pada saat mata kuliah *Sejarah Peradaban Barat* di semester empat, Drs. R. H. Achmad Iriyadi (sebagai dosen pengampu) menjelaskan sejarah Eropa dimulai dari materi Abad Pencerahan yang ditandai adanya *Renaissance*. Sementara yang penulis tahu Eropa pernah berada pada jaman klasik (pada masa Peradaban Yunani dan Peradaban Kekaisaran Romawi). Muncul keingin tahuan penulis tentang bagaimana proses peralihan Eropa dari jaman klasik ke jaman Renaissance tersebut bergulir. Bahkan berlanjut pada sebuah pertanyaan, apa yang terjadi di Eropa setelah runtuhnya Kekaisaran Romawi dan sebelum *Renaissance*?

Namun pertanyaan tersebut tidak sempat penulis tanyakan pada saat proses perkuliahan Sejarah Peradaban Barat berlangsung. Penulis justru baru mendapat kesempatan untuk mengutarakan keingin tahuan tersebut pada saat semester delapan ketika bimbingan PPL di rumah beliau. Dengan bijak beliau mengutarakan alasan pembahasan materi perkuliahan hanya dimulai dari jaman *Renaissance*, tidak dibahas secara keseluruhan dari awal adalah karena keterbatasan waktu perkuliahan, yang hanya empat SKS. Sementara pembahasan sejarah Eropa harus berbagi dengan waktu pembahasan sejarah Amerika dan sejarah Australia dalam satu mata kuliah, Sejarah Peradaban Barat.

Kemudian beliau menjelaskan beberapa hal terkait keadaan Eropa dalam rentang waktu antara akhir jaman klasik dengan awal jaman *Renaissance*. Rentang waktu itu disebut Abad Pertengahan. Dalam Abad Pertengahan, pasca keruntuhan Romawi, Eropa dikuasai oleh beberapa kerajaan yang terpecah-pecah. Diantara yang pernah berkuasa di Eropa adalah Kerajaan Katolik Franka di Eropa Barat dan Kekhalifahan Islam Umayyah II di Spanyol. Kedua kekuasaan ini saling bertentangan satu sama lain. Uniknya, Kerajaan Franka bersahabat dengan Kekhalifahan Abbasiyah yang beragama Islam, sedangkan Kekhalifahan Umayyah II menjalin hubungan dengan Kekaisaran Byzantium yang beragama Katolik. Keadaan ini mengindikasikan telah adanya semacam *koalisi silang*.

Permasalahan koalisi silang ini semakin menambah ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam sejarah Eropa Abad Pertengahan. Apalagi jika ada

kaitannya dengan sejarah Peradaban Islam, kenapa tidak untuk membahas keduanya. Oleh sebab itu penulis membuat rancangan penelitian dengan judul *Koalisi Kerajaan Franka dengan Kekhalifahan Abbasiyah versus Koalisi Kekaisaran Byzantium dengan Kekhalifahan Umayyah II*. Proposal tersebut penulis ajukan kepada bapak Drs. Ayi Budi Santosa M.Si selaku ketua TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Karena memang tema kajian ini belum ada yang menulis dilingkungan Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, maka beliau menyetujui tema ini untuk diseminarkan. Pada tanggal 11 September 2013, penulis melaksanakan seminar proposal, dalam seminar itu penulis banyak sekali mendapatkan masukan dari para dosen yang hadir. Salah satu masukan, penulis dapatkan dari Bapak Dr. Encep Supriatna M.Pd, terkait judul ini yang masih terlalu global, cakupannya masih belum fokus.

Alhamdulillah setelah mendapat masukan tersebut, penulis mendapat gambaran yang lebih jelas terhadap fokus kajian yang akan diteliti dan dituangkan dalam tulisan skripsi. Dan setelah beberapa kali melakukan proses bimbingan, maka penulis mengambil judul *KONFRONTASI DAN KOALISI: Studi tentang Politik Luar Negeri Kerajaan Franka Pada Masa Raja Charlemagne 772-814 M*. Kemudian Bapak Drs. Suwirta M.Hum selaku pembimbing I memberikan masukan bahwa judul tersebut harus menggambarkan politik luar negeri Charlemagne itu ditujukan kepada siapa. Oleh sebab itu penulis kembali mengubah judul menjadi *KONFRONTASI DAN KOALISI: Studi tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 772-814 M*.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Perencanaan penelitian pada dasarnya merupakan rangkain petunjuk yang disusun secara sistematis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, setelah mengikuti seminar proposal skripsi, sampai dengan proses bimbingan, maka penulis melakukan penelitian ini dengan judul “*KONFRONTASI DAN KOLABORASI: Studi Tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap*

Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II 772-814 M". Adapun Isi perencanaan penelitian ini memuat langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.1 judul penelitian
- 1.2 latar belakang masalah
- 1.3 rumusan dan batasan masalah
- 1.4 tujuan penelitian
- 1.5 tinjauan pustaka
- 1.6 metodologi dan teknik penelitan
- 1.7 struktur organisasi skripsi

Kemudian setelah dilaksanakan seminar proposal skripsi tersebut, penulis mengajukan kembali proposal yang telah direvisi kepada TPPS untuk mendapatkan SK (Surat Keputusan). Kemudian panitia TPPS memberikan SK penunjukkan dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II pada tanggal 17 Desember 2013 dengan nomor 011/TPPS/JPS/PEM/2013.

3.2.3 Proses Bimbingan

Bimbingan merupakan suatu kegiatan konsultasi yang dilakukan oleh penulis dengan pembimbing I dan II. Proses bimbingan merupakan proses yang sangat diperlukan, karena dalam proses tersebut penulis dapat berdiskusi berbagai masalah yang dihadapi, dan penulis akan mendapat arahan, masukan yang berupa komentar untuk perbaikan dari kedua pembimbing tersebut. Manfaatnya, penulis akan mengetahui kelemahan dan kekurangan dalam penelitian skripsi ini, serta diarahkan untuk konsisten terhadap fokus kajian.

Sesuai SK tanggal 17 Desember 2013 nomor 011/TPPS/JPS/PEM/2013, penulis dibimbing oleh dua orang dosen pembimbing. Pembimbing I adalah Bapak Drs. Suwirta M. Hum yang dalam proses bimbingannya sering di ruang kerja beliau, di lantai dua gedung FPIPS UPI. Pada tanggal 31 Januari 2014 penulis juga diperkenalkan bimbingan dikediaman beliau, di Komplek Vijaya Kusuma B-11 no. 15 Cipadung Bandung.

Adapun pembimbing II adalah Bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi yang dalam prosesnya, penulis diberi kesempatan untuk bimbingan di rumah beliau di komplek Perumahan Sariwangi dan di ruang kerja beliau di lantai 3 gedung FPIPS

UPI. Atau, berhubung bapak Drs. R. H. Achmad Iriyadi juga seorang pendidik di SMAK 1 BPK Penabur, penulis bisa juga bimbingan disana, tepatnya di lobi lantai 1 gedung SMAK 1 BPK Penabur. Penulis bimbingan setelah diberi ijin dan sesuai waktu yang telah dijadwalkan oleh kedua pembimbing.

3.3 PELAKSANAAN PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian merupakan tahapan berikutnya setelah penulis merancang dan mempersiapkan penelitian. Tahapan ini merupakan tahapan yang penting dari rangkaian proses penelitian dalam rangka mendapatkan data dan fakta yang dibutuhkan. Pada tahap ini, penulis menempuh beberapa tahapan sebagai berikut:

3.3.1 Heuristik

Menurut Helius Sjamsuddin (2007: 86) heuristik adalah suatu kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji oleh penulis. Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan oleh penulis ketika melakukan penelitian sejarah, yakni mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Adapun sumber sejarah yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sumber tertulis. Sumber tertulis digunakan sebagai landasan kuat untuk memberikan berbagai informasi seputar permasalahan yang dikaji.

Sumber-sumber literatur penulis dapatkan dari Perpustakaan UPI Bandung, Perpustakaan UNPAR, Perpustakaan UNPAD, Perpustakaan Daerah Jawa Barat, toko buku Gramedia, toko buku Toga Mas, toko buku Palasari, pedagang buku Dewi Sartika, koleksi pribadi, pinjaman dari dosen dan sahabat. Berikut adalah rincian pencarian sumber literatur yang telah penulis lakukan.

Pertama, penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Pada bulan Desember 2013, penulis menemukan empat buku sumber, yaitu: buku yang berjudul *Tokoh dan Peristiwa dalam Sejarah Eropa Awal Abad Masehi-1815* karya M.D. Poesponegoro, buku karangan Mahmudunnasir yang berjudul *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*, buku yang

berjudul *A History of the Western World Volume I* karya Bryce Lyon, buku yang berjudul *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam* karangan Husain Ahmad Amin.

Masih dari perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, pada bulan Februari 2014 penulis mendapatkan buku karangan Muhammad Mustafa Ayoub yang berjudul *Mengurai Konflik Muslim-Kristen dalam Perspektif Islam* dan buku karya Hugh Goddard yang berjudul *Sejarah Perjumpaan Islam-Kristen*. Pada bulan Maret 2014, penulis mendapatkan buku *Teori-Teori Politik, Sedjarah Pertumbuhan dan Perkembangannya* karangan G. H. Sabine, buku yang berjudul *Khilafah dan Kerajaan* karangan Abu A'la Al-Maududi dan buku *Wajah Peradaban Barat* karangan Adian Husaini.

Kedua, penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan UNPAR pada tanggal 23 Desember 2013. Penulis mendapatkan buku yang berjudul *Beacon Lights of History Volume V: The Middle Ages* karangan John Lord, buku karangan A. Kenneth Curtis dkk, yang berjudul *100 Peristiwa Penting dalam Sejarah Kristen*, buku karya Richard Fletcher yang berjudul *The Barbarian Conversion: From Paganism to Christianity*, dan buku karya Dr. F. D Wellem, M.Th. yang berjudul *Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja*.

Ketiga, penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan UNPAD pada tanggal 24 Desember 2013. Penulis mendapatkan sumber yang berjudul *An Introduction to The History of Western Europe* karangan James Harvey Robinson dan buku karangan H. Fichtenau yang berjudul *The Carolingian Empire*.

Keempat, pada tanggal 31 Desember 2013, dihari yang sama penulis mengunjungi empat toko buku di Bandung. Di toko buku BBC Palasari penulis mendapat buku *The Greatness of Al-Andalus: Islam dan Pembentukan Eropa pada 570-1215* karangan David Levering Lewis. Di toko buku Toga Mas pada penulis mendapatkan sumber yang berjudul *Istanbul Kota Kekaisaran* karya John Freely. Di toko buku Gramedia penulis membeli buku yang berjudul *A Short History of The World* karangan H. G. Wells dan terakhir penulis membeli buku di pedagang buku Dewi Sartika yang berjudul *Pengantar Ilmu Sejarah* karangan Kuntowijoyo.

Kelima, penulis melakukan kunjungan ke PUSDA JABAR pada tanggal 03 Januari 2014. Kebanyakan buku-buku yang didapat adalah buku-buku yang menunjang untuk kajian toritis. Seperti buku karangan Roy S.L. yang berjudul *Diplomasi*, buku karya Djatikoesoemo yang berjudul *Hukum Internasional Bagian Perang*, dan buku karangan Mohammad Shoelhi yang berjudul *Diplomasi Praktik Komunikasi Internasional*.

Keenam, penulis menggunakan sumber dari koleksi pribadi, diantaranya: buku karangan Arnold Toynbee yang berjudul *Sejarah Umat Manusia*, buku karangan Ahmad Syalabi yang berjudul *Sejarah dan Kebudayaan Islam jilid 1-3*, buku yang berjudul *Pengantar Ilmu Sosial* karangan Prof. Dadang Supardan, buku karangan Prof. Helius Sjamsuddin yang berjudul *Metodologi Sejarah*, buku yang berjudul *Tokoh-Tokoh Ahli Fikir Negara dan Hukum dari Zaman Yunani Kuno Sampai Abad 20* karangan Juniarso Ridwan bersama Achmad Sodik, dan buku karangan Phillip K. Hitti yang berjudul *Dunia Arab, Sejarah Ringkas*.

Buku lain yang penulis miliki adalah buku karangan Prof. Ismaun yang berjudul *Sejarah Sebagai Ilmu*, buku yang berjudul *100 Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah* karya Michael Hart, buku karangan Latifah Ibrahim Hadar yang berjudul *Ketika Barat Memfitnah Islam*, buku *Pemikiran Politik Barat* karya Firdaus Syam, buku *Pemikiran Politik Barat* karangan Ahmad Suhelmi, buku yang berjudul *Islam Dalam Pandangan Eropa* karya Albert Hourani, buku karangan Samuel Huntington yang berjudul *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, buku *Sejarah Tuhan* karya Karen Armstrong, buku karangan John L. Esposito yang berjudul *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas?* dan buku karangan Richard Fletcher, yang berjudul *Relasi Damai Islam dan Kristen*.

Ketujuh, pada tanggal 17 Januari 2014 penulis mendapat pinjaman buku dari Drs. R. H. Achmad Iriyadi, yaitu: buku *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Abad Ke-20* karangan Jean Carpentier bersama Francois Lebrun, buku *Aera Eropa* karya Jan Romein, dan buku karya M.A.W. Brouwer yang berjudul *Studi Budaya Dasar*.

Kedelapan, penulis mendapat pinjaman buku dari beberapa sahabat. Sepanjang Januari 2014, buku yang penulis pinjam adalah: buku yang berjudul

Agung Purnama, 2014

KONFRONTASI DAN KOLABORASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teori-Teori Kebudayaan karangan Mudji Sutrisno bersama Hendar Putranto, penulis dapatkan dari saudara Dani Septiana. Kemudian penulis meminjam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* karangan Pusat Bahasa Depdiknas dan buku *Sari Sejarah Filsafat Barat Jilid I* karangan Hadiwijono dari sahabat Taufik Hidayat. Buku karangan Louis Gottschalk yang berjudul *Mengerti Sejarah*, penulis meminjam dari saudari Putri Permata Sakti, buku karangan W. Montgomery Watt yang berjudul *Kejayaan Islam, Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis* penulis meminjam dari sahabat Rizal Hamzah Saragih, dan terakhir penulis meminjam dari sahabat Angga Deriansah, sebuah buku karangan Dr. Thomas Van Den End bersama Dr. Christiaan de Jonge yang berjudul *Sejarah Perjumpaan Gereja dan Islam*.

3.3.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan mengenai data dan informasi yang telah diperoleh, diselidiki kesesuaian, keterkaitan, dan keobjektifannya. Sebelum sumber-sumber tersebut dapat diperoleh dan dipergunakan paling tidak ada lima pertanyaan, adapun lima pertanyaan tersebut antara lain:

- a) Siapa yang mengatakan itu?
- b) Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian itu telah diubah?
- c) Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang itu dengan kesaksiannya?
- d) Apakah orang yang memberikan kesaksian itu seorang saksi mata yang kompeten, apakah ia mengetahui fakta itu?
- e) Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu? (Sjamsuddin, 2007: 133)

Kritik sumber dilakukan karena tidak semua sumber terkumpul merupakan data yang sesuai dengan kebutuhan penulisan skripsi, dan yang terpenting adalah dapat dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (autentisitas) yang dilakukan melalui kritik eksetern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa kritik sumber ini dikelompokkan dalam dua bagian, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal menitikberatkan pada aspek-aspek luar sejarah, sedangkan kritik internal lebih menekankan pada isi (*content*) dari sumber sejarah. Aspek eksternal bertujuan untuk menilai otentisitas dan integritas sumber. Sumber kritik eksternal tersebut ditujukan kepada kapan, dimana, siapa dan dari bahan apa sumber tersebut dibuat? dan apakah sumber itu dalam bentuk asli?. Kemudian apakah sumber tersebut telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada penambahan atau penghilangan fakta-fakta yang substansial. Hal tersebut guna menilai kelayakan sumber sebelum dikaji. Penilaian terhadap Tahun terbit, judul buku, tempat diterbitkannya dan penerbit juga menjadi bagian kritik eksternal.

Sedangkan kritik internal menekankan kegiatannya pada pengujian terhadap aspek-aspek dalam dari setiap sumber, untuk menguji reliabilitas dan kredibilitas sumber (sejauh mana dapat dipercaya). Kritik ini mempersoalkan isinya, dengan dinilai melalui perbandingan antara satu isi sumber dengan isi sumber lainnya. Kemudian dipunguti fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang di dapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50). Berhubungan dengan tahap kritik atau verifikasi sumber, penulis dalam pengkajian ini berusaha menyaring dan mengkritik semua sumber-sumber yang telah didapatkan pada proses heuristik. Contoh kritik yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

Pertama terhadap buku *Sejarah Umat Manusia*. Buku ini ditulis oleh Arnold Toynbee (1889-1975), seorang sejarawan terkemuka, yang kredibilitas diakui oleh dunia Internasional meskipun terkadang dalam pembahasannya terlalu *western centries* dan sisi orientalis-nya masih melekat. Buku ini merupakan buku terjemahan, dari judul aslinya *Mankind and Mother Earth; A Narrative of The World*, sehingga gaya bahasa agak terasa rancu. Jika dilihat dari segi kaidah bahasa indonesia, terkadang ada beberapa penggalan kalimat yang kurang sinkron dengan kalimat lainnya. Kelemahan lain buku ini adalah pembahasannya yang terkesan loncat-loncat.

Seperti, pada bab 56 membahas seputar Kritendom Barat namun beberapa bab selanjutnya justru membahas bangsa Skandinavia, India dan Asia Tenggara, Asia Timur, Peradaban Meso dan Andea Amerika, Dunia islam. Baru kemudian

pada bab 63 kembali meneruskan pembahasan Kristendom Barat. Adapun buku ini penulis dapatkan dalam keadaan yang masih utuh, bahkan bisa dibilang baru, sehingga belum ada satupun bagian, atau lembaran yang rusak yang bisa menghilangkan dan mengurangi isi sumber.

Kedua, terhadap buku *Aera Eropa* karya Jan Romein (1893-1962). Buku yang penulis dapatkan ini sudah terbilang langka. Diterbitkan tahun 1956, sehingga kondisi bukunya sudah rapuh dan penuh coretan. Buku ini merupakan buku terjemahan dan bahasa terjemahan yang digunakan belum menggunakan EYD, masih menggunakan ejaan bahasa Indonesia lama. Namun buku ini ditulis oleh pakarnya. Jan Romein adalah seorang Eropa, buku yang ia tulis adalah tentang Eropa, sekaligus jika dilihat dari jabatan yang pernah disandangnya, ia adalah seorang Guru Besar Sejarah pada *Amsterdam University*, dengan demikian karyanya bisa dipertanggung jawabkan.

Ketiga, terhadap buku *The Greatness of Andalus*. Penulis mendapatkan buku ini masih baru, fisiknya masih utuh dan tulisannya masih jelas. Meskipun buku ini terjemahan, namun gaya bahasanya sudah lugas dan mengalir sesuai EYD. Penulisnya adalah seorang yang mumpuni dibidang sejarah, Prof. David Levering Lewis M.A. Ph.D (lahir 1936 M). Ia adalah Guru Besar Sejarah pada Howard University, Cornell University, University of Notre Dame, Harvard University, University of California, Rutgers University dan New York University. Ia pernah memberikan kuliah tentang sejarah Abad Pertengahan di University of Ghana tahun 1963. Kelebihan buku ini adalah, informasi yang disampaikan oleh Lewis mengenai Charlemagne banyak merujuk pada tulisan-tulisan ilmuwan Abad Pertengahan, salah satunya Einhard. Einhard adalah seorang pengajar di *Skola Palatina*, sebuah sekolah yang didirikan oleh Charlemagne yang berarti saksi hidup atas sepak terjang Charlemagne.

Keempat, terhadap buku karangan James Harvey Robinson (1863-1936), seorang Professor of History in Columbia University yang berjudul *An Introduction To The History Of Western Europe*, buku yang berjudul *A History of Western World*, karangan Bryce Lyon, dan buku karya John Lord yang berjudul *Beacon Lights of History*. Ketiga buku tersebut ditulis dalam bahasa Inggris,

sehingga penulis harus berkonsultasi dengan seorang sahabat dari Jurusan Bahasa Inggris FPBS UPI untuk memahami maksud dari materi yang disajikan. Terutama buku karangan John Lord, adalah buku yang sudah sedikit rapuh, karena terbilang buku tua dan langka, terbitan tahun 1888 dan bahasa Inggrisnya pun masih tergolong bahasa Inggris Klasik.

Adapun buku berbahasa Inggris lainnya, yang juga ditulis oleh sejarawan terkemuka yaitu buku Heinrich Fichtenau; *The Carolingian Empire* dan buku karya Richard Fletcher; *The Barbarian Conversion: From Paganism to Christianity*. Richard Fletcher (1944-2005) adalah profesor sejarah dari University of York, AS, dengan spesialisasi studi Abad Pertengahan dan Heinrich von Fichtenau (1912-2000) adalah seorang sejarawan spesialis studi Abad Pertengahan, sejarah diplomatik dan sejarah intelektual. Dia menghabiskan karir akademisnya di Universitas Wina dan 1962-1983 menjabat sebagai direktur Institute Austria dalam riset sejarah.

Kelima, terhadap buku karangan Jean Carpentier (lahir 1935) dan Francois Lebrun (1923-2013), yang berjudul *Sejarah Prancis dari Zaman Prasejarah Hingga Abad Ke-20*. Pada halaman 115, buku tersebut mengatakan bahwa Charlemagne menaklukkan kota Pavia, ibu kota Kerajaan Lombard pada tahun 744 M. Jika dikatakan tahun 774 M, nampaknya itu merupakan kesalahan pengetikan. Karena Charlemagne lahir tahun 742 M, meskipun Charlemagne sedari usia muda sering diajak oleh ayahnya, Pipin le Bref, ke medan peperangan tapi tidak mungkin peperangan itu ia ikuti pada saat usianya baru menginjak dua tahun. Lagi pula, Charlemagne jadi raja tahun 771 M, sedangkan penaklukkan Lombard tersebut, tercatat sebagai penaklukkan setelah ia jadi raja. Mungkin maksud buku tersebut adalah tahun 774 M, sebagaimana dikatakan Hart (1989: 429) bahwa Kerajaan Lombard sepenuhnya dapat ditaklukkan tahun 774 M.

Keenam, terhadap buku Phillip K. Hitti (1886 – 1978) yang berjudul *Sejarah Ringkas Dunia Arab*. Seperti halnya para penulis buku yang telah dijelaskan diatas, Phillip K. Hitti juga adalah seorang sejarawan yang kredibel. Meskipun sisi orientalisnya akan selalu nampak pada beberapa tulisannya. Berhubung kajian skripsi ini mencakup kajian sejarah Peradaban Islam juga,

alangkah baiknya penulis menggunakan buku-buku yang membahas tentang peradaban Islam itu sendiri. Karena Eropa Abad Pertengahan juga diwarnai oleh berbagai pengaruh budaya Islam dari Timur Tengah.

Gambaran yang disampaikan oleh Phillip K. Hitti terhadap Islam yang mempengaruhi kehidupan di Eropa Abad Pertengahan adalah bahwa semenjak kelahirannya, Islam disebarkan dengan perang dan pedang. Orang-orang Islam berperang menerobos dan menguasai wilayah diluar Jazirah Arab (baik Asia, Afrika atau Eropa) adalah karena didasari keinginannya untuk menguasai harta benda, kesuburan wilayah, kehidupan yang mewah dan kemegahan mahligai peradaban yang ditunjukkan oleh Kerajaan Romawi dan Persia (Hitti, TT: 62). Seperti yang diketahui bahwa sebelumnya bangsa Arab (tempat kelahiran Agama Islam) adalah bangsa badui yang hidup ditengah ketandusan wilayah, ketandusan kemewahan dan ketandusan peradaban.

Pernyataan ini perlu dikritik. Contoh kongkritnya adalah ketika Islam masuk dan menyebar ke Nusantara. Nampaknya pernyataan Phillip K. Hitti tersebut kurang tepat, karena Islam masuk ke Nusantara adalah dengan jalan damai. Syalabi (2007: 142-144) mengemukakan bahwa kaum muslim dapat menguasai dan mendapat berbagai kemenangan di beberapa wilayah di Asia, Afrika dan Eropa adalah karena niat berdakwah dengan keteguhan tekad. Umat Islam berperang hanya karena disebabkan membela diri, menjamin kelancaran dakwah, melindungi siapa saja yang hendak menganutnya, berjuang menghadapi kekuatan musuh yang lebih besar (Romawi dan Persia) untuk memelihara Islam sebagai sebuah agama dan *nation*.

Memang benar kaum muslim pernah melakukan berbagai peperangan, namun setelah perang itu usai, pedang sudah kembali ke sarungnya, maka majulah para muballigh, para jenderal pemimpin pasukan mengubah dirinya menjadi guru yang mengajarkan prinsip-prinsip keislaman kepada khalayak ramai dengan disertai sikap toleransi. Inilah yang menjadi faktor yang mempercepat tersebarnya Islam ke Asia, Afrika dan Eropa. Begitupun yang terjadi pada saat kaum muslim memasuki Spanyol. Dalam buku *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, Mahmudunnasir (2005: 188) mengemukakan bahwa kaum muslim datang ke Spanyol atas

undangan dari seorang Gubernur Julian de' Ceuta yang tidak suka pada pemerintahan Raja Roderick. Undangan ini juga muncul dari penduduk setempat yang kehidupannya tertindas oleh pemerintahan tirani bangsa Vandal dan Visigoth. Spanyol pada saat itu sangat jauh dari keadilan, kemakmuran dan ketoleransian. Sementara kaum muslim di Afrika Utara sedang mengecap suatu pertumbuhan kemajuan. Jadi kalau sekiranya tuduhan Phillip K. Hitti benar adanya, maka kekayaan seperti apa yang bisa didapatkan dari sebuah wilayah yang keadaan sosial politik ekonominya sedang kacau balau? Sementara disatu sisi kaum muslim harus mempertaruhkan nyawa menghadapi pasukan musuh yang jumlahnya lebih besar.

Pada tahun 711 M Musa bin Nusayir (Gubernur Kekhalifahan Umayyah di Afrika Utara) mengirim pasukan di bawah pimpinan Thariq bin Ziyad yang berjumlah 12.000 orang, berhadapan dengan pasukan Raja Roderick yang berjumlah 100.000 orang (Mahmudunnasir, 2005: 188), ini jelas tidak seimbang. Tapi kenyataannya kaum muslim mampu memenangkan pertempuran itu, karena pada hakikatnya pun kaum muslim berperang bukan dengan rakyat, melainkan dengan penguasa yang menghalangi pilihan rakyatnya memeluk agama baru itu. Setelah penghalang itu jatuh, maka banyak orang yang merasakan hidup makmur di bawah pemerintahan Islam. Bahkan Spanyol bisa membangun peradaban baru sehingga kelak menjadi saingan kejayaan Charlemagne di Eropa.

Ketujuh, terhadap buku *100 Tokoh yang Berpengaruh Dalam Sejarah*. Buku ini adalah karya fenomenal, dikarang oleh seorang yang bernama Michael Hart (lahir 1932). Hart adalah seorang sejarawan yang bisa dipertanggung jawabkan kredibilitasnya. Dengan keyakinan seorang Hart tentang siapa manusia yang paling berpengaruh dalam sejarah, ia berani menempatkan tokoh-tokoh sejarah (dalam bukunya) pada urutan yang mungkin menurut sebagian orang tidak pada tempatnya. Seperti menempatkan urutan Nabi Muhammad pada posisi lebih tinggi dibanding Yesus Kristus. Sedangkan pada kenyataannya, pengikut ajaran Yesus Kristus lebih mayoritas dibanding pengikut ajaran Nabi Muhammad.

Tapi dengan argumennya, ia mampu meyakinkan pembaca bahwa ia tidak keliru menyusun formasi demikian. Hart (1989: 27) berargumen bahwa Muhammad adalah satu-satunya manusia yang berhasil meraih sukses luar biasa dari segi agama dan ruang lingkup duniawi. Muhammad adalah tokoh agama, sekaligus tokoh duniawi. Bahkan tiga belas abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat mengakar. Sedangkan ajaran Yesus Kristus bagaimanapun besarnya, pengaruhnya berasal dari dua orang.

Yesus meletakkan dasar-dasar pokok dasar keagamaan kekeristenan, sedangkan perkembangan selanjutnya berada pada kendali ajaran St. Paul. Adapun buku Michael Hart yang digunakan oleh penulis adalah buku versi lama cetakan kesebelas tahun 1989 yang kondisi bukunya sudah sedikit rapuh. Sementara itu, saat ini telah muncul terbitan baru edisi pemutakhiran. Dimana pada buku edisi pemutakhiran tersebut, ada nama-nama tokoh baru yang masuk kriteria 100 tokoh yang paling bersejarah, yang otomatis ada nama lain yang dihilangkan karena pengaruhnya mungkin sudah mulai tidak terasa lagi. Selain daripada itu, banyak urutan posisi tokoh yang berubah.

Kedelapan, terhadap buku karangan Mahmudunnasir (lahir 1981) yang berjudul *Islam: Konsepsi dan Sejarahnya*. Dalam pembahasan permusuhan Kekhalifahan Umayyah Spanyol dengan Kerajaan Franka, buku ini terlalu berada pada sudut pandang romantisme sejarah umat Islam. Seperti dikatakan Mahmudunnasir (2005: 243) bahwa Charlemagne tidak memperoleh apapun dari wilayah Spanyol. Sementara jika dilihat dalam buku *Sejarah Prancis Dari Zaman Prasejarah Hingga Abad Ke-20*, Carpentier dan Lebrun (2011: 115) mengemukakan meskipun mengalami kekalahan, namun Charlemagne berhasil membuat kolonisasi di Spanyol Utara sebagai pertahanan di perbatasan yang disebut *Spanische Mark*.

Kesembilan, terhadap buku *Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* karya Kenneth Curtis (1939-2011), Stephen Lang dan Randy Petersen. Buku ini seolah kebalikan buku karya Mahmudunnasir, terlalu melihat keadaan Islam di Eropa khususnya Spanyol dari sudut pandang romantisme historis kekeristenan. Dalam buku ini ada dijelaskan dan diberikan sanjungan kepada Charles Martel (kakek

Charlemagne) yang pernah menahan serangan kaum muslim pada pertempuran *Potiers*. Dengan tertahannya pasukan Islam tersebut, mereka (orang Eropa) merasa beruntung karena Eropa tidak seluruhnya dikuasai Islam dan terhindar dari pengaruh keislaman (Curtis dkk, 1999: 43).

Padahal dalam berbagai sumber lainnya, banyak dikatakan bahwa kejayaan Peradaban Barat saat ini adalah selain mendapat pengaruh dari Yunani-Romawi, Judaisme dan Kristen, juga mendapat pengaruh dari peradaban Islam yang masuk melalui Sicilia dan Andalusia Spanyol. Bahkan buku *The Greatness of Al-Andalus* adalah buku yang memuat interaksi peradaban Islam di Spanyol dengan peradaban Eropa lainnya, sehingga Islam dapat mempengaruhi kemajuan di Eropa. Bangsa Arab Islam membawakan salah satu revolusi terbesar dalam kekuasaan, agama, budaya, dan kekayaan sejarah ke Eropa ditengah masa kegelapan (Lewis, 2012: 22).

3.3.3 Interpretasi (Penafsiran Sumber)

Tahap interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap fakta-fakta yang diperoleh setelah melakukan tahap kritik sumber baik kritik ekstern maupun kritik intern. Interpretasi dapat juga diartikan menafsirkan keterangan dari sumber-sumber sejarah berupa fakta yang terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan yang dibahas. Penulis memberikan penafsiran terhadap data-data yang diperoleh dan mengungkap maksud di balik fakta-fakta tersebut. Fakta-fakta yang telah melalui penafsiran itu lalu dihubungkan sehingga terbentuk sebuah rekonstruksi yang utuh mengenai permasalahan-permasalahan pokok dalam penelitian.

Interpretasi dijelaskan oleh Ernest Bernsheim (Ismaun, 2005: 32) dengan nama istilah yang lain yaitu ‘*Aufassung*’ yakni “penanggapan terhadap fakta-fakta sejarah yang dipunguti dari dalam sumber sejarah.” Interpretasi merupakan penafsiran terhadap informasi yang ditemukan, kemudian dirangkai dan dihubungkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras antara satu peristiwa dengan peristiwa lain yang melingkupinya. Hal tersebut agar memberikan keberartian atau kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang

utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta, dan tidak lepas dari referensi pendukung dalam kajian penulisan skripsi.

Contoh interpretasi yang dilakukan oleh penulis adalah; dalam beberapa sumber literatur digambarkan adanya suatu persahabatan Raja Peppin (ayah Charlemagne) dengan Gereja Roma yang dipimpin oleh Paus Stephen II. Pada saat itu kepausan Roma sedang terancam oleh pemberontakan suku Lombard yang hendak mendirikan otoritas kekusaan di Italia. Berkat bantuan Raja Peppin, suku Lombard berhasil ditaklukan dan Raja Peppin mengembalikan wilayah Lombard tersebut kepada otoritas Kepausan pada tahun 756 M.

Raja Peppin dikenal sebagai penguasa yang selalu membela kepentingan Gereja, jadi, pengakuan Gereja Roma kepada Charlemagne pada tahun 800 M sebagai pewaris sah Kekaisaran Romawi salah satunya dilatarbelakangi oleh faktor historis yang bersifat politis. Karena mungkin saja, setelah Gereja Roma bisa bersahabat dan mendapat perlindungan dari Raja Peppin, kedepannya Gereja Roma juga bisa mendapatkan hal yang sama dari Raja Charlemagne anak sekaligus pengganti dari Raja Peppin tersebut.

Penulis juga berasumsi bahwa perlindungan yang diberikan Charlemagne, adalah salah satu alasan Gereja berpaling dari Kekaisaran Byzantium yang tidak lagi melindunginya. Kepausan Roma yang asalnya hanya sebagai pemegang otoritas spiritual masyarakat Eropa, berkat kerjasamanya dengan Kerajaan Franka, juga dapat memiliki otoritas secara teritorial (*Papal States*). Maka wajar jika gelar *Imperium Christianum* gereja berikan kepada Kerajaan Franka, bukan kepada Kekaisaran Byzantium.

Contoh interpretasi lain adalah, dibalik agenda konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah II di Andalusia terdapat banyak sekali tujuan. Menguasai wilayah bekas Kekaisaran Romawi, sebagai bentuk sikap “saling” dengan Kekhalifahan Abbasiyah, membebaskan orang-orang Katolik yang menjadi minoritas di wilayah pemerintahan Islam, program *reconquista* atau bahkan hendak mengulang kesuksesan Charles Martel yang pernah mengalahkan bangsa Muslim dalam pertempuran Poitiers 754 M.

3.3.4 Historiografi

Historiografi adalah laporan penelitian yang merupakan fase terakhir dalam metode sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Historiografi hendaknya memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (perencanaan) sampai akhir (kesimpulan). Penulisan sejarah merupakan suatu kegiatan intelektual dan ini adalah suatu cara utama untuk memahami sejarah. Sejarawan mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis yang pada akhirnya menghasilkan sebuah sintesa dari seluruh hasil penelitian (Sjamsuddin, 2007: 156).

Hubungannya dengan penelitian ini, bahwa tahap historiografi yang dilakukan oleh penulis adalah sebuah tulisan berbentuk skripsi dan disusun berdasarkan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dengan tidak meninggalkan kemampuan pribadi yang penulis miliki yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Skripsi ini penulis tuangkan dalam lima bab:

Bab I pendahuluan yang di dalamnya memaparkan gambaran dasar penelitian. Meliputi latar belakang masalah, yang didalamnya berisi penjelasan mengapa masalah tersebut diteliti, serta mengenai alasan pemilihan masalah tersebut sebagai judul. Pada bab ini juga terdapat rumusan masalah, yang disajikan dalam bentuk pertanyaan untuk memfokuskan penelitian. Tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode serta teknik penelitian dan struktur organisasi skripsi juga berada dalam koridor bab ini.

Bab II kajian pustaka yang merupakan studi kepustakaan dan landasan teoritis dari berbagai referensi dan sumber literatur yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan skripsi.

Bab III metode penelitian yang memaparkan tentang langkah-langkah, metode dan teknik penelitian dalam mencari sumber-sumber, cara pengolahan sumber, analisi dan cara penulisannya. Dengan langkah penelitian yang dimulai

dari Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Semua prosedur dan rangkaian kegiatan penelitian, muai tahap persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian dan penulisan penelitian akan dijabarkan pada bab ini.

Bab IV hasil penelitian. Dalam bab ini akan dibahas tentang Politik Luar Negeri Raja Charlemagne Terhadap Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II Tahun 772-814 M. Judul tersebut akan dijabarkan melalui uraian penjelasan dan analisis jawaban dari rumusan masalah. Point 1 mengenai latar belakang kehidupan Raja Charlemagne, yang meliputi kehidupan pribadi Raja Charlemagne dan keadaan Kerajaan Franka serta sosial politik Eropa menjelang Charlemagne. Point 2 mengenai manuver politik Charlemagne sehingga Gereja Roma lebih memilih memberikan legitimasi sebagai pewaris sah Kekaisaran Romawi kepada Charlemagne, tidak kepada Kekaisaran Byzantium. Point 3 tentang bentuk konfrontasi Charlemagne terhadap Kekhalifahan Umayyah II yang menjadi sekutu Kekaisaran Byzantium. Point 4 tentang kolaborasi Charlemagne dengan Kekhalifahan Abbasiyah dalam upaya menghadapi Kekaisaran Byzantium dan Kekhalifahan Umayyah II.

Bab V simpulan dan rekomendasi. Bagian ini merupakan akhir skripsi yang di dalamnya terdapat intisari pembahasan secara ringkas dan padat sehingga diperoleh nilai-nilai penting dari judul yang dibahas. Intisari pembahasan ini juga merupakan hasil penelitian dan interpretasi penulis terkait inti dari pembahasan. Adapaun rekomendasi akan ditujukan kepada para pengguna hasil penelitian, kepada yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut dan kepada yang hendak melakukan *follow up* dari hasil penelitian.